

KOMPAS	B. BUANA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
R. BIJANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I <i>Jumat</i>		TANGGAL, 4 JUL 1986		NO :

# Ilmu Mencari Nafkah, Mengapa Tidak?

DALAM tulisan kolomnya, "Memadu Otak, Otot, Alat dan Tangan", kritikus budaya kita, Sudjoko, dengan gamblang dan menggelitik mempertentangkan adanya dua sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan pertama, sekolah umum, yang merupakan warisan zaman kolonial bahwa zaman Yunani dulu ternyata lebih diutamakan katimbang pendidikan kejuruan yang lebih tepat-atas dengan kehausan bangsa kita akan kesempatan kerja dewasa ini (*Kompas*, 25 Februari 1986).

Lebih jauh Sudjoko mengemukakan hasil pengamatan seorang "sosiolog awam," yang mendapati dua jenjang sosial di masyarakat kini: lapis pintar dan lapis pandir, para pekerja otak dan pekerja otot. Kelompok pertama, yang terbanyak dihasilkan selama ini, punya waktu serba luang sehingga dapat terus menambah kepintarannya, karena "disubsidi" oleh golongan kedua, yang sibuk membanting tulang, demi nafkah yang pagi dikais petang dimakan.

Syahdan, orang lalu mencoba menjelaskan hubungan antara matematika modern maupun bahasa dengan kepintaran, tapi bukan kepintaran dengan ketrampilan; jangankan antara ketrampilan dengan kemampuan mencari nafkah.

Mungkin karena itulah di akhir tulisannya Sudjoko mengungkapkan model pendidikan dari dua tokoh pendidik Indonesia tempo dulu: INS-nya Muhammad Sjafei dan Taman Siswa-nya Ki Hajar Dewantara. Di situ pendidikan umum dan kejuruan bersa-

Oleh Bambang Utomo

tu-padu, sehingga lepas sekolah, para murid diharapkan sanggup menerjuni dunia kerja tanpa canggung. Namun patut disayangkan, tokoh-tokoh tersebut hanya sempat menjadi Menteri PPK (Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan) RI selama beberapa bulan; agak lucu, menurut Sudjoko. Alangkah jauh bedanya, seandainya Muhammad Sjafei diberi waktu lima tahun sebagai menteri. Tentu metode sekolah kerja model INS bakal membudaya di negeri kita, pendidikan menjadi praktis dan para anak didik mampu mandiri. Tinggal lagi kita sebagai generasi penerus yang menyempurnakan inovasi pendidikan termaksud. Oh, betapa indahnyanya mimpi itu...

Tulisan ini ingin menanggapi pendapat Sudjoko tentang dua sistem pendidikan yang kita warisi di atas, dengan mencoba mengajukan model pendidikan lain. Alternatif yang saya maksud tidak termasuk pendidikan umum, juga bukan kejuruan, berhubungan belum ada penggolongan maupun sekolah formalnya.

## Ketrampilan "mencari nafkah"

Dengan menyadari sepenuhnya urgensi dan relevansi suatu model pendidikan yang berorientasi kerja di negeri kita, terutama di tengah semakin gawatnya masalah pengangguran dewasa ini, maka saya ingin menggarisbawahi apa yang disebut Sudjoko, kemampuan mencari nafkah. Menurut pikiran saya, di situlah letak inti soalnya.

Kalau memang kemampuan mencari nafkah yang paling mendesak kita perlukan, mengapa tidak sejak awal kita faham ilmu khusus untuk itu? Dengan demikian kita tak perlu repot-repot menggabungkan sekolah umum dengan pendidikan kejuruan, demi mengharapakan "hasil samping" berupa kemampuan mencari nafkah. Akan tetapi dapatkah "ilmu" termaksud diciptakan?

Dapat dan bahkan telah banyak dikembangkan orang di negeri maju. Ilmu termasuk bukan mengajarkan sekadar kemampuan, tapi bahkan ketrampilan mencari nafkah. Beberapa kalangan menamakannya kewiraswastaan. Kalau ada yang keberatan, silahkan memberi sebutan lain; apakah arti sebuah nama?

Ilmu mencari nafkah (saya singkat IMN, bukan INS) lebih menyangkut sikap mental katimbang sekadar ketrampilan tangan yang dijagoi Sudjoko, baik yang memakai alat maupun tidak, seperti menenun, melepakan tembok, menempa logam, menggergaji, mengutak-atik mesin dan semacamnya. Dia juga tidak sama dengan kejuruan pertukangan (*craftmanship*) yang biasa dilestarikan turun-temurun itu; pun bukan keahlian tertentu di bidang seni rupa yang cenderung berkiblat pada selera subyektif sang seniman.

Kalau orientasi pendidikan kejuruan, apalagi sekolah umum, lebih kearah mencari kerja setelah tamat, maka pada IMN para anak didik dilatih untuk menciptakan kerja atau kesibukan produktifnya sendiri. Seperti bisa diduga, untuk mampu menswakarsai kesibukan kerja tertentu, jelas diperlukan lebih dari ketrampilan "siap-pakai" yang bagaimana pun bentuknya, tapi terutama adalah motivasi atau tekad untuk bertanggung jawab atas nasib sendiri, dengan atau tanpa majikan, di dalam maupun di luar hubungan perburuhan. Artinya, boleh saja kita bekerja untuk pihak lain,

pemerintah atau swasta, selama — dan hanya selama — kemampuan serta prestasi kerja kita dihargai selayaknya. Dan pada gilirannya peningkatan karier jabatan kita dijamin oleh sistem organisasi yang adil.

Apalah karena satu dan lain sebab, prinsip keadilan tersebut tidak berlaku, kita tetap bisa pindah ke pekerjaan lain. Tentu saja untuk memungkinkannya, keunggulan bersaing tenaga kerja kita di masyarakat harus senantiasa kita tingkatkan. Coba Anda kira-kira, berapa banyak tipe "manusia merdeka" termaksud di antara 160 juta rakyat Indonesia dewasa ini. Suatu kenyataan yang sama sekali tidak lucu.

KOMPAS	B. BUANA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I			TANGGAL.	
			NO :	

Dengan kata lain, IMN lebih merupakan serangkaian ketrampilan mental, di mana tergabung motivasi, serta tak kalah penting kreativitas. Ia boleh (tak selalu harus) dilengkapi dengan ketrampilan otot tertentu, karena yang direkayasanya bukan peralatan (*tools*) maupun barang (*goods*), melainkan manusia beserta seluruh lingkungannya. Karena itulah pelengkap khusus yang perlu dikuasainya adalah keluwesan bergaul dengan sesama, kejujuran dalam menjaga kepercayaan orang, sejumlah pengetahuan umum (yang penting-penting), ditambah pengetahuan khusus sesuai dengan bidang yang diterjuni (sejauh yang diperlukan).

Dilain pihak, IMN tidak pernah mendahulukan hal-hal yang kita sukai atau mampu laksanakan semata-mata, betapapun "penting" atau "indah"nya" hal itu tapi terutama apa yang diperlukan masyarakat. Dan mereka yang belajar IMN harus tetap waspada akan kebutuhan pasar yang berubah dari waktu ke waktu, serta manakala perlu siap menyesuaikan diri terhadapnya.

Para tamatan IMN dikatakan tidak sepenuhnya harus menggantungkan nasib kepada majikan, karena bekerja untuk pihak lain dengan mengandalkan gaji tetap, apalagi yang sifat pekerjaannya rutin. Ini kurang menyiapkan kita untuk mampu memanfaatkan berbagai peluang potensial yang sewaktu-waktu muncul. Bahkan kalau kebiasaan kerja demikian sampai menjadi gaya hidup, ia cenderung "mendidik" kita menjadi orang yang takut mengambil risiko, khawatir terhadap setiap perubahan serta nyaris lupa, bahwa rasa "aman" yang kita nikmati selama ini, telah semakin rawan karena resesi ekonomi dunia yang kini sedang melanda entah sampai kapan.

Walhasil, dengan atau tanpa pesangon, PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) bisa sewaktu-waktu mencampakkan periuk nasi kita. Dan sekali musibah itu terjadi, amatlah sukar bagi kita untuk mampu mulai lagi dari nol. Hal yang sama berlaku pula bagi mereka yang sebenarnya masih "betah" bekerja, tapi keburu dipensiun tanpa persiapan yang terarah.

Sedangkan di pihak lain, para tamatan IMN sejak semula selalu siap untuk berdagang kecil-kecilan, *ngobek* bersama kawan di sana-sini, memulai industri rumah tangga maupun merintis kegiatan produktif di sektor informal lain (yang merupakan porsi penyerapan lapangan kerja terbesar di mana pun).

Kemudian, mengapa IMN harus dihubungkan dengan kreativitas segala? Betapa tidak? Sebab untuk mampu menciptakan kesibukan baru, jelas kita harus lebih memakai otak katimbang otot, bekerja lebih kreatif, bukan sekadar lebih keras. Bagaimana mungkin tanpa kreativitas kita bisa melihat peluang-peluang

untuk memajukan kehidupan di sekitar kita? Dan bicara soal kreativitas, kembali kita dihadapkan kepada "kelucuan" dari sistem pendidikan yang kita anut, baik yang umum maupun kejuruan. Sampai sekarang keduanya nyaris tak pernah mengajarkan teknik berpikir kreatif, hal yang mutlak perlu bagi pendidikan IMN.

Menimbang semua itulah, mengapa IMN saya sebut alternatif yang berbeda dibandingkan dua model pendidikan yang dipertentangkan Sudjoko. Ia bisa diselenggarakan sendiri secara khusus, bahkan bisa pula sebagai pelengkap dari sistem pendidikan yang berlaku di mana pun. Para lulusannya boleh saja merangkap tukang yang siap-pakai atau sarjana di berbagai bidang ilmu, tapi yang terpenting, mereka semua trampil mencari nafkah.

### Bukan "mimpi"

Saya belum selesai memikirkan serba-serbi "ilmu baru" yang terutai di atas. Apa kira-kira isi kurikulum intinya (agar jangan terlalu sering diubah-ubah), bagaimana teknik latihannya, macam apa saja praktek lapangannya? Lalu, perlukah semacam sistem ujian, tolok ukur keberhasilan, berikut segala "gelar kehormatan" bagi tamatannya?

Beberapa pertanyaan lain yang belum terjawab adalah, haruslah dibangun gedung sekolah khusus dan mutlakkah perlunya kehadiran guru yang terus-menerus? Ataukah pendidikan IMN bisa diselenggarakan lewat sistem belajar jarak jauh, semacam Universitas Terbuka, dengan memanfaatkan

kan media massa, disusul pemberian kesempatan khusus bagi murid-murid yang dinilai berbakat serta terbukti berprestasi, umpamanya?

Bukan! Jangan hendaknya pendidikan IMN dianggap "mimpi indah" belaka, tapi seyogyanya ia menjadi kenyataan bagi masyarakat yang sedang membangun, apalagi konon hendak "lepas landas", seperti bangsa Indonesia. Mengapa? Karena justru kiat termaksudlah yang sesungguhnya telah melatardepani keberhasilan negara-negara maju sejak dulu. Ya, asalkan sanggup membayar harganya, boleh saja kita mengharapkan alih teknologi canggih.

Tapi jangan berharap, bangsa maju mana pun mau mengalihkan ilmu semacam IMN kepada negara berkembang. Sejak dulu teknologi mental, yang bakal "memerdekan" kita secara ekonomis, tak pernah menjadi bagian dari paket-paket teknologi yang dialihkan, karena ia lebih merupakan "seni hidup" (*the art of living*) yang wajib dikembangkan sendiri oleh bangsa yang bersangkutan.

Tulisan ini baru merupakan penjelajahan awal, namun sekadar sebagai "penemuan masalah", mudah-mudahan apa yang terungkap mampu mengundang perhatian dan umpan balik Pak Sudjoko, para anggota Forum Pendidikan yang baru dibentuk Mendikbud Fuad Hassan maupun dari pembaca lain yang berminat.

\* **Bambang Utomo**, seorang re-daktur, penulis lepas, yang juga turut mengasuh Yayasan Pengembangan Kreativitas dan Lembaga Bina Wiraswasta.